

BAB VI PEMBAHASAN

A. Usia Pasien

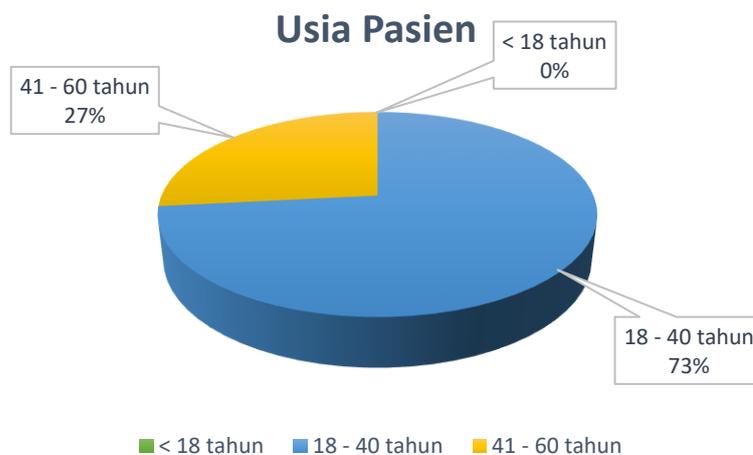
Pada penelitian ini didapatkan dari Puskesmas Krian tahun 2022, pada kategori pasien berusia 18-40 tahun berjumlah 66 (73%) pasien, sedangkan kategori pasien berusia 41-60 tahun berjumlah 24 (27%) pasien. Tidak ada data pasien dibawah usia 18 tahun. Dari data tersebut diketahui bahwa pasien dikategori usia 18-41 tahun lebih banyak dibandingkan kategori pasien berusia 41-60 tahun.

Diketahui bahwa di Puskesmas Krian pasien berusia produktif lebih banyak yang mengalami gangguan jiwa dibandingkan usia yang non produktif.

Hasil rekapitulasi data pasien berdasarkan usia, dapat dilihat pada Tabel dan Gambar .

Tabel VI 1. Pasien Berdasarkan Usia

Usia Pasien	Nominal (pasien)	Jumlah %
< 18 tahun	0	0
18 - 40 tahun	66	73
41 - 60 tahun	24	27
Total	90	100



Gambar VI. 1 Grafik Usia Pasien

Penyebab gangguan jiwa bisa terjadi karena beberapa hal. Pada orang dewasa umumnya akan mengalami banyak masalah pada kelangsungan hidupnya dan juga dituntut untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal tersebut dapat menimbulkan seseorang mengalami gangguan jiwa (Faris, 2016).

B. Jenis Kelamin

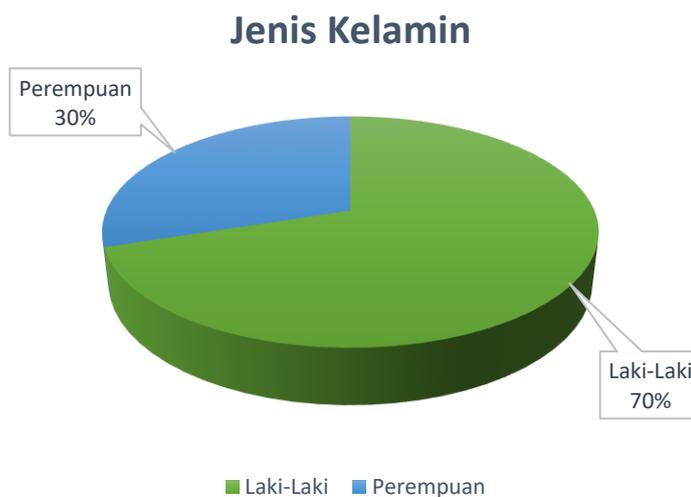
Pada penelitian ini didapatkan dari Puskesmas Krian tahun 2022, pada kategori pasien berjenis kelamin laki-laki berjumlah 63 (71%) , sedangkan pada pasien berjenis kelamin perempuan berjumlah 27 (29%). Dari data tersebut diketahui pada kategori pasien berjenis kelamin laki-laki lebih banyak atau lebih dominan daripada pasien yang berjenis kelamin perempuan. Dapat disimpulkan bahwa di Puskesmas Krian orang yang berjenis kelamin laki-laki

lebih rentan mengalami gangguan jiwa daripada orang yang berjenis kelamin perempuan.

Hasil rekapitulasi data pasien berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada Tabel dan Gambar .

Tabel VI 2. Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Nominal (Pasien)	Jumlah %
Laki-Laki	63	70
Perempuan	27	30
Total	90	100



Gambar VI. 2 Grafik Jenis Kelamin Pasien

Dari penelitian Novriyanto tahun 2018, menyatakan bahwa laki-laki lebih condong untuk tertutup dibandingkan dengan responden perempuan. 39 (32,2%) dari 50 responden laki-laki yang kebanyakan memilih menyendiri atau menutupi ada masalah yang terjadi. Sedangkan pada perempuan, dari 40 responden perempuan, 22 (24,8%) mereka lebih memilih untuk bercerita ketika

terjadi masalah. Laki-laki cenderung tertutup apabila sedang dalam masalah dan memilih untuk menyelesaikan sendiri, berbeda dengan perempuan yang memilih bercerita ketika ada masalah. Laki-laki berspekulas bahwa masalah adalah yang memalukan bagi dirinya, hal tersebut membuat laki-laki memikirkan masalah tersebut sendiri dan tidak mencari solusi dari orang lain dan menjauh dari lingkungan sekitar, maka dari itu banyak dari Orang Dengan Gangguan Jiwa laki-laki yang masuk rumah sakit jiwa. (Novriyanto, 2018).

C. Agama

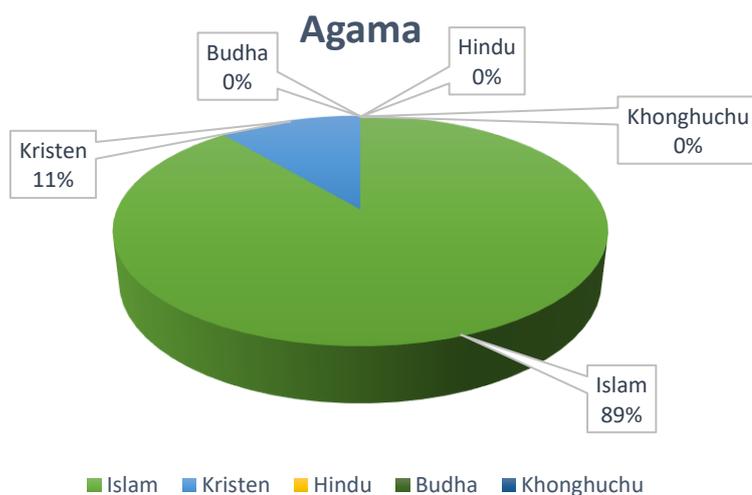
Pada penelitian ini didapatkan dari Puskesmas Krian tahun 2022, pada kategori pasien beragama Islam berjumlah 80 (85%) sedangkan pada agama Kristen berjumlah 10 (15%). Tidak didapatkan pasien beragama Hindu, Budha dan agama yang lain. Dari data tersebut diketahui pada kategori pasien bergama Islam lebih banyak atau dominan daripada agama yang lain atau agama selain Islam. Gambaran agama yang dianut Orang Dengan Gangguan Jiwa di Puskesmas Krian sesuai dengan mayoritas agama yang dianut masyarakat di Kecamatan Krian

Hasil rekapitulasi data pasien berdasarkan agama dapat dilihat pada Tabel dan Gambar .

Tabel VI 3. Pasien Berdasarkan Agama

Agama	Nominal (Pasien)	Jumlah %
Islam	80	89
Kristen	10	11
Hindu	0	0

Budha	0	0
Khonghuchu	0	0
Total	90	100



Gambar VI.3 Pasien Berdasarkan Agama

Penelitian Altun et al., (2018) menyebutkan bahwa pada pasien skizofrenia yang memiliki tingkat spiritual dan iman yang kuat dapat membantu dalam proses rehabilitasi menjadi lebih optimal (Das et al., 2018). Beberapa aktivitas keagamaan seperti berdoa kepada Tuhan dan juga mengunjungi tempat ibadah dan pemberian ceramah keagamaan membuktikan bahwa pengaruh agama dapat membuat seseorang menjadi lebih sehat dan sejahtera di kehidupannya (Al-Abbudi, 2019).

Agama merupakan suatu elemen yang dapat membantu proses *self-regulation* atau pengaturan diri. Ketika dilihat dari prespektif dari sudut psikologis, *self-regulation* akan membuat seseorang melakukan aktivitas sesuai aturan dan tujuan yang dia cita-citakan. Maka dari itu jika dihubungkan

dengan kedokteran, agama dapat mnejadikan atau menuntun seseorang untuk hidup menjadi lebih sehat. Seseorang yang memegang agama dengan kuat memiliki resiko lebih kecil terkena depresi ataupun gangguan jiwa (Anton, 2011).

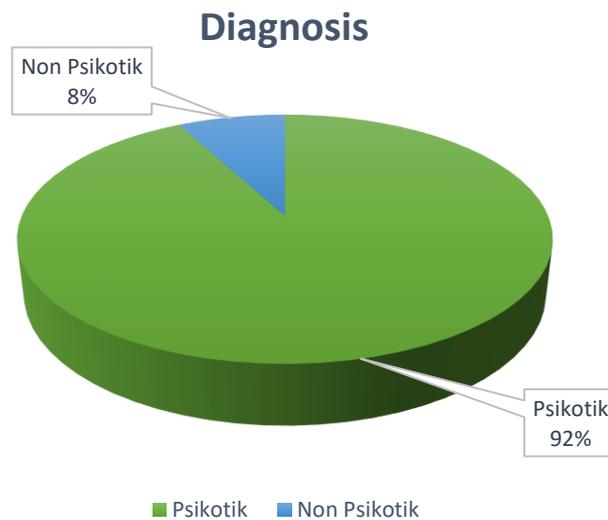
D. Diagnosis

Pada penelitian ini didapatkan dari data rekam medis lengkap pada kategori pasien yang terdiagnosis Orang Dengan Gangguan Jiwa psikotik berjumlah 83 (89%) pasien, sedangkan pada kategori pasien yang terdiagnosis Orang Dengan Gangguan Jiwa non-psikotik berjumlah 7 (11%) pasien. Dari data tersebut diketahui pada kategori pasien yang terdiagnosis Orang Dengan Gangguan Jiwa psikotik lebih dominan daripada Orang Dengan Gangguan Jiwa jenis psikotik yang lebih sedikit. Dapat disimpulkan bahwa di Puskesmas Krian pasien yang terdiagnosis Orang Dengan Gangguan Jiwa psikotik lebih banyak atau lebih dominan daripada Orang Dengan Gangguan Jiwa jenis psikotik.

Hasil rekapitulasi data pasien berdasarkan diagnosis, dapat dilihat pada Tabel dan Gambar .

Tabel VI 4. Pasien Berdasarkan Diagnosis

Diagnosis	Nominal (Pasien)	Jumlah %
Psikotik	83	92
Non Psikotik	7	8
Total	90	100



Gambar VI.4 Pasien Berdasarkan Diagnosis

Beberapa penyebab seseorang mengalami perubahan dalam perilaku bisa disebabkan karena genetik, usia, jenis kelamin, jasmani, psikologi, keluarga budaya, agama, riwayat pekerjaan, riwayat perkawinan, riwayat kehamilan, kehilangan seseorang yang di sayangnya, adanya lawan akibat permasalahan. Perubahan tersebut disebabkan oleh tubuh atau diri sendiri (somatogenik), pada lingkungan sosial (sosiogenik), pada psikologi (psikogenik). Perubahan tersebut timbul secara bersamaan yang mengakibatkan seseorang menderita gangguan jiwa (Cahyani, 2019).